

PEMBERDAYAAN BUDAYA VISUAL ERISON J. KAMبارI DALAM RANAH PELESTARIAN BUDAYA LOKAL SUMATERA BARAT

Indah Susanti

Photography Study Program, Faculty of Arts and Design, Indonesian Art Institute
Padang Panjang

No. Hp.: 081374782984, E-mail: indahsusanti@isi-padangpanjang.ac.id

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan mengungkap hal yang berkaitan dengan pengetahuan bidang fotografi yang dilakukan oleh fotografer lokal, Erison J. Kambari. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, dengan menganalisis karya Erison J. Kambari dan mengapresiasi penikmat karya fotonya. Hasil dari penelitian ini adalah cara mempromosikan dan mengenalkan potensi-potensi lokal budaya Sumatera Barat oleh Erison J. Kambari melalui rekam visualnya. Tindakan fotografer asal Kurai ini memberikan realisasi dalam manajemen penciptaan seni yang profesional. Hal tersebut dilakukan dengan menangkap momen yang tidak bisa dilepaskan dari kesabaran, pemahaman dasar teknik fotografi, pemilihan ide, penulisan *caption*, serta mampu membantu promosi bidang pariwisata. Kiprah Erison J. Kambari mampu mengajak fotografer muda untuk ikut peduli dengan budaya Sumatera Barat, salah satunya melalui lomba *pacu jawi* (lomba ketangkasan lari sapi). Implikasi dari penelitian ini adalah berdampak positif pada sektor pariwisata dan ekonomi di Sumatera Barat.

Kata kunci: Erison J. Kambari, karya fotografi, budaya Sumatera Barat, fotografer

ABSTRACT

Erison J. Kambari's Visual Culture Empowerment in the Scope of Local Cultural Preservation. This article aims to reveal things related to knowledge in the field of photography carried out by local photographers. The method used in this research was qualitative, by analyzing Erison J Kambari's work and the appreciation of viewers of his photographic work. The result of this research was a way to promote and introduce the local cultural potentials of West Sumatra by Erison through his visual recordings. The effort of this photographer from Kurai embodied professionalism in arts management. His accomplishment was conducted by capturing moments that cannot be separated from patience, basic understanding of photography techniques, ideas brainstorming, captions writing, and being able to help promote the tourism sector. Erison's work has been able to encourage young photographers to pay attention to West Sumatra's culture, one of which is through the *pacu jawi* competition (a traditional bull race). The implication of this research is that it has a positive impact on the tourism and the economic sectors in West Sumatra..

Keywords: Erison J. Kambari, photographic works, West Sumatra culture, photographers

PENDAHULUAN

Melestarikan dan menumbuhkan rasa memiliki terhadap budaya perlu dilakukan sejak dini. Bentuk menumbuhkembangkan dan memupuk rasa memiliki dapat dilakukan dengan berbagai cara. Salah satunya adalah mengenalkan kepada generasi muda dan masyarakat luas melalui visual fotografi dengan medium kamera sebagai alatnya ketika membuat karya fotografi. Hasil dari karya fotografi yang dihasilkan dapat menjadi fasilitas dalam mengenal kebudayaan Indonesia (Sari & Hidayatulloh, 2020a). Visual yang merekam tentang kekayaan budaya tidak bisa dipisahkan dari insting kreatif seorang fotografer. Bagaimana sebuah budaya terekam dalam rentetan visual mampu memberikan banyak informasi bagi banyak kalangan terutama kalangan generasi muda.

Di bidang fotografi, fotografer adalah seseorang yang melakukan proses perekaman gambar atau pemotret. Hal ini dibenarkan oleh Sari & Hidayatulloh (2020b) dalam artikelnya bahwa bagi seorang fotografer profesional, objek foto tidak sekadar perekaman belaka, namun harus memberikan sentuhan estetis dari berbagai komposisi. Estetika fotografi, tidak bisa dipisahkan dari tataran ide, konsep, dan teknis. Berawal dari ide kemudian dikembangkan menjadi konsep dan digarap dengan sentuhan teknis yang telah disesuaikan dengan konsep yang ada sehingga estetika fotografi terbangun dari tataran ide, konsep, dan teknis tersebut.

Lahirnya ide tidak bisa dipisahkan dari rasa peduli terhadap lingkungan sekitar. Rasa kagum dan rasa memiliki yang besar dari apa yang ada di lingkungan sekitar. Semakin besar rasa peduli dan memiliki, semakin banyak ide yang ada untuk

dieksekusi. Seperti yang telah dilakukan oleh sosok Erison J. Kambari, salah seorang fotografer asal Sumatera Barat. Keelokan dan pesona alam wilayah Sumatera Barat berhasil diabadikan oleh Erison (*detiknet*, 2016) dan dipromosikan lewat media sosialnya.

Sebuah foto memiliki kemampuan untuk menghadirkan visual dunia nyata ke dalam benak manusia. Fotografi memiliki kemampuan yang lebih ampuh daripada gambar atau lukisan. Foto mampu memvisualisasikan suatu peristiwa atau kejadian dalam bentuk gambar. Foto mampu menjelaskan makna karena foto dapat berbicara dengan caranya sendiri. Sebagai salah satu media komunikasi, fotografi menyampaikan makna-makna dan pesan yang terekam dalam wujud bingkai foto.

Makna dan pesan dalam karya Erison J. Kambari (EJK) ditampilkan melalui keindahan penataan elemen visual yang seimbang dan menyentuh. EJK sangat jeli dan kreatif dalam menerapkan teknik dan komposisi. Secara tidak langsung menunjukkan bahwa EJK sangat menguasai alat yang dimilikinya. Seyogianya seorang fotografer memang dituntut lebih kreatif, menguasai teknik, dan meningkatkan kreativitas agar fotografer lebih terampil dan kompeten di bidang genre fotografi yang digelutinya (Soedjoko, 2019).

Keinginan EJK untuk menampilkan keindahan juga mempunyai niat untuk menyampaikan sebuah kritik sosial melalui foto. Kegiatan EJK di bidang fotografi yang menampilkan problema sosial masyarakat dan keindahan alam Minangkabau (Sumatera Barat) juga telah mendapatkan apresiasi atau penghargaan dari berbagai pihak dalam dan luar negeri. Secara tidak langsung telah menjadi bukti

bahwa EJK memiliki peran dalam pelestarian budaya di Minangkabau (Sumatera Barat). Hal inilah yang mendorong penulis untuk menelusuri lebih jauh melalui penelitian untuk mengenal lebih dekat dan menguak sisi-sisi dunia fotografi yang digeluti oleh seorang EJK, yang bisa memperkaya referensi pengetahuan dalam dunia fotografi.

METODE PENELITIAN

Sampel penelitian ini adalah pihak-pihak yang mengapresiasi karya EJK, baik di bidang pendidikan maupun di bidang umum. Di bidang pendidikan, sampel diambil dari mahasiswa bidang pendidikan fotografi yang mengambil jalur pendidikan fotografi di ISI Padangpanjang. Sementara itu, bidang umum adalah pihak pengelola usaha rumah makan yang mengapresiasi karya EJK dan pihak Dinas Pariwisata Sumatera Barat yang sampelnya diambil dari Dinas Pariwisata Tanah Datar dan Agam yang banyak mengapresiasi karya EJK. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yakni wawancara, observasi, dan studi literatur atau penelusuran dan pengumpulan jumlah karya EJK yang diapresiasi kalangan pendidikan fotografi sebagai acuan dalam berkarya untuk menyelesaikan tugas akhir.

Proses penelitian diawali dengan melakukan studi literatur terkait dengan kiprah EJK di bidang fotografi melalui penelusuran di media lokal Sumatera Barat seperti *Singgalang*, harian pagi *Padang Ekspres*, dan *Haluan*. Kemudian berlanjut pada penelusuran data dalam laporan karya akhir mahasiswa fotografi yang menjadikan karya EJK sebagai bahan acuan untuk perbandingan dalam proses penciptaannya atau sebagai bahan pengkajiannya. Usai memperoleh data dari

karya EJK yang dijadikan sebagai bagian tinjauan karya, dilanjutkan dengan menghubungi EJK untuk pengaturan waktu wawancara. Berdasarkan data wawancara dengan fotografer Sumbar tersebut dilanjutkan dengan penelusuran kepada pihak yang mengapresiasi karya EJK.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terkemuka atau terkenal seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah faktor prestasi atau karya yang telah diciptakan serta dedikasinya di bidang tertentu seperti bidang fotografi. Seorang fotografer yang terkemuka tidak bisa dipisahkan dari kemampuannya. Apabila dikaitkan dengan profesi fotografer atau di bidang fotografi, seorang fotografer memiliki peran besar dalam menyebarluaskan informasi, pesona, keelokan budaya, dan alam suatu daerah melalui foto. Menurut Lantaeda et al. (2017), peran adalah pengaruh yang berhubungan dengan status atau kedudukan sosial tertentu, atau melaksanakan hak-hak dan kewajibannya sesuai dengan statusnya.

Ketika kiprahnya sudah cukup lama di bidang fotografi, seseorang juga akan menjadi tokoh yang cukup disegani melalui deretan panjang karya yang telah dihasilkan. Secara epistemologi, pengertian tokoh adalah orang yang terkemuka dan kenamaan dalam bidang tertentu (KBBI, n.d.).

Tokoh yang telah banyak menorehkan prestasi dan menghasilkan karya akan mendapatkan apresiasi dari penikmatnya terhadap karya yang dihasilkan. Secara langsung, dia juga berperan dalam mempromosikan budaya yang ada di daerahnya melalui rekam visual yang dihasilkannya. Rekam visual

tersebut akan diapresiasi oleh banyak kalangan. Apresiasi tersebut dapat berupa tepuk tangan, ulasan karya, dan bahkan pembelian karya. Untuk karya yang dihasilkan oleh EJK sudah banyak mendapat apresiasi dari berbagai kalangan, baik dari dalam negeri maupun luar negeri dari kalangan pendidikan, instansi, pihak swasta, dan kalangan umum. Ini terbukti dari penelusuran yang dilakukan terhadap pihak yang membeli karya EJK serta mengapresiasinya melalui promosi atau pameran karya fotografi.

Gagasan, konsep, dan teori yang digunakan EJK dalam menciptakan karya fotografi sangat menarik untuk ditelusuri dan dibahas. Untuk melakukan hal tersebut dapat dilakukan dengan penelitian tokoh. Penelitian tokoh adalah usaha untuk menemukan, mengembangkan, serta mengumpulkan data-data dan informasi tentang tokoh secara sistematis guna meningkatkan atau menghasilkan informasi dan pengetahuan (pengembara ilmu). Terutama untuk menguak semua hal tentang pengetahuan bidang fotografi yang digeluti oleh seorang EJK, yang bisa memperkaya referensi pengetahuan dalam dunia fotografi. Secara langsung karya foto yang dihasilkan oleh EJK terkait semua hal tentang Sumatera Barat, baik alam, budaya, maupun kulinernya akan mampu diketahui oleh banyak kalangan terutama generasi muda. Dengan demikian, perlahan akan menjadi suatu bentuk tindakan yang mengarah pada pelestarian.

Realitas yang tidak bisa dipisahkan dari insting dan rasa oleh seorang fotografer mengiring perannya terhadap budaya daerah tempatnya berdomisili. Peran fotografer dahulu dipahami sebagai orang di balik kamera yang bertugas menekan *shutter*. Sekarang, dengan

kemunculan teknologi kamera-komputer, fotografer berperan jauh lebih kompleks, yaitu sebagai *multitasking photographer*. Ia adalah fotografer sekaligus pengamat (*observer*), pengolah dan penyeleksi gambar (*editor*), serta *publisher* (Setiawan & Bornok, 2015). Secara harfiah, peran adalah pemain; seseorang yang mengambil bagian terpenting terhadap suatu kegiatan yang berdampak besar, terutama untuk masa yang akan datang. Seorang fotografer juga memiliki peran dalam pelestarian budaya untuk tetap dikenal oleh generasi masa depan.

Definisi Fotografer

Masing-masing profesi atau bidang pekerjaan tertentu memiliki istilah tersendiri sesuai dengan bidang yang ada. Misalnya seseorang yang bekerja di bidang tari dan menghasilkan banyak karya tari disebut dengan istilah koreografer. Seseorang yang bekerja sebagai penata kamera disebut dengan istilah *director of photography* (DOP). Begitu juga dengan seseorang yang menekuni bidang fotografi untuk mencapai apa yang diinginkan. Di bidang fotografi, istilah fotografer memiliki pengertian orang yang melakukan eksekusi perekaman (Sari & Hidayatulloh, 2020a).

Peranan fotografer juga memengaruhi promosi budaya, pelestarian, dan berkontribusi dalam perubahan budaya visual, yang dewasa ini tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan masyarakat. Dari promosi untuk kepentingan komersial, sampai peran dalam penyebarluasan informasi melalui rekaman visual yang dihasilkan oleh seorang fotografer. Lebih jauh, Sari & Hidayatulloh (2020a) juga membenarkan bahwa hasil bidikan kamera merupakan

sebuah seni visual yang dapat menyiratkan tatanan kehidupan atau memiliki sentuhan terhadap kebudayaan.

Membuat seni visual yang mampu menginformasikan tatanan kehidupan masyarakat Sumatera Barat, dari tanggung jawab kepala keluarga, mata pencaharian, kehidupan sosial, kegiatan pengisi waktu kosong atau interaksi antarsesama, keberagaman budaya, dan lain-lain sudah dilakukan oleh EJK, selaku fotografer yang membuat karya visual tanpa melepaskan seninya. Dengan demikian, karya-karya EJK mampu melepaskan rasa rindu para perantau terhadap kampung halamannya. Hal ini terbukti dari penghargaan yang diperoleh oleh EJK melalui Komunitas Anak-Anak Minang di Jakarta. Berdasarkan data yang didapat dari wawancara langsung dengan EJ, semua daerah di Sumatera Barat menjadi objeknya, kecuali Dhamasraya.

Pemberdayaan Budaya

Masa revolusi industri 4.0 ditandai dengan serba teknologi dan manusia dimanjakan dengan kemajuan teknologi. Hal ini tidak bisa dilepaskan dari perubahan budaya masyarakat, dari cara berpakaian, memasak, berkomunikasi yang sudah semakin mudah, dan lain-lain. Jika dahulu jauh sebelum telepon genggam hadir menjadi kebutuhan utama, untuk mengundang kerabat datang ke rumah dalam rangka pesta pernikahan, misalnya, saudara jauh akan dikunjungi ke rumahnya dengan membawa buah tangan atau *sirih*. Namun, seiring dengan majunya teknologi dan telepon genggam sudah menjadi kebutuhan utama, semua serba mudah dan cepat asalkan kuota tersedia. Untuk membangun komunikasi pun, masyarakat bebas memilih dengan

berbagai macam aplikasinya, salah satunya adalah Whatsapp.

Adanya perubahan ini berpengaruh pada nilai budaya sehingga akan berujung terkikisnya secara perlahan identitas suatu masyarakat di suatu daerah atau wilayah. Upaya-upaya untuk mempertahankan nilai yang ada juga perlu dilakukan di tengah gempuran budaya baru yang hadir di tengah masyarakat sehingga pemberdayaan menjadi hal penting untuk digaungkan. Dalam lingkup pergeseran nilai, pemberdayaan merupakan upaya untuk melakukan perubahan dengan cara-cara yang khusus, baik berdasarkan bakat seseorang, kekuatan pribadi, maupun kekuatan cinta (Sachari, 2007).

Lebih lanjut, Sachari (2007) menjelaskan bahwa teori tentang pemberdayaan secara luas memiliki keterkaitan dengan upaya untuk mengimbangi kekuatan yang “mengancam” atau “mendominasi” suatu kegiatan yang mengalami hambatan untuk berkembang. Dalam lingkup transformasi budaya, pemberdayaan dapat dipandang sebagai upaya-upaya masyarakat untuk memberdayakan dan menyesuaikan diri terhadap dinamika budaya yang tengah berlangsung.

Di lingkup pergeseran nilai dan transformasi budaya, pemberdayaan dalam lingkup budaya visual sudah dilakukan EJK dengan terus-menerus dan konsisten dalam berkarya dengan objeknya seputar Minangkabau atau Sumatera Barat. EJK melakukan upaya pemberdayaan melalui visual atau fotografi berdasarkan bakat dan kekuatan insting fotografernya dalam mengimbangi kekuatan budaya luar yang perlahan akan menenggelamkan identitas budaya masyarakat Sumatera Barat. Insting fotografer yang dimilikinya menjadi kekuatan dasar dalam melakukan

pemberdayaan visual yang objeknya tidak lepas dari budaya dan alam Sumatera Barat. Adanya pemberdayaan visual yang dilakukan oleh EJK yang diunggah ke media sosial secara rutin setiap hari akan terekam dalam jejak digital. Hal ini secara langsung menjadi upaya dalam lingkup pemberdayaan budaya visual dengan pesan untuk melestarikan budaya Sumatera barat dan promosinya.

Budaya visual adalah budaya yang sebagian besar informasinya diperoleh dari media elektronik. Lebih lanjut Elfira Yesica G. yang mengutip pendapat Sachari menyatakan bahwa budaya visual merupakan salah satu wujud kebudayaan konsep yang memiliki nilai dan kebudayaan materi (benda) yang mampu ditangkap oleh indera mata (visual untuk meningkatkan kualitas hidupnya serta dipahami sebagai tautan pikiran manusia (Yesica, 2018). Budaya visual merupakan budaya yang diekspresikan dalam bentuk gambar atau foto salah satunya.

Biografi Erison J. Kambari

Erison J. Kambari (EJK) adalah seorang seniman fotografi (fotografer) Indonesia asal Kurai, Bukittinggi, Sumatera Barat. EJK yang belajar fotografi secara otodidak ini giat memotret bermacam sisi kehidupan dan permasalahannya serta keindahan alam Bukittinggi pada khususnya dan Sumatera Barat pada umumnya. Karya-karyanya banyak dipublikasikan melalui media sosial sejak tahun 2008. Bahkan, jauh sebelum media sosial banyak digunakan masyarakat, EJK telah memulai mengasah hobi fotografinya. Selain berprofesi sebagai fotografer, EJK juga berprofesi sebagai desainer grafis di sebuah percetakan di Bukittinggi.

Saat sekarang berdomisili di Century Media, Jl. Pincuran Gauang No. 4, Tarok Dipo, Guguk Panjang, Bukittinggi 26117. Di media sosial, EJK banyak mengunggah karya dengan nama IG dan FB @erisonjkambari. Dedikasinya di bidang fotografi yang banyak mengunggah dan memotret seputar Minangkabau atau Sumatera Barat sudah tidak diragukan lagi. Bahkan, sedereten penghargaan di bidang fotografi sudah diraihnya. Dari tahun 2012 hingga tahun 2019 sudah ada 12 penghargaan yang diperolehnya. Pada tahun 2012 meraih KBMM Award dari Keluarga Besar Mahasiswa Minang se-Indonesia, sebagai Tokoh Inspiring People, di Gubernuran-Padang. Dia juga menjadi tamu khusus Kementerian Kebudayaan Malaysia pada hari Kemerdekaan Malaysia, di Kuala Lumpur.

Tahun 2014, mendapatkan penghargaan Koma Award dari Komunitas Fotografi Universitas Bung Hatta, sebagai Tokoh Fotografi yang Berdedikasi Tinggi untuk Dunia Fotografi Ranah Minang. Pada tahun 2016 kembali mendapatkan penghargaan YPM Award dari Yayasan Pusako Minangkabau, sebagai 10 Tokoh Pegiat dan Pelestari Budaya Minangkabau, diserahkan oleh Gubernur Sumbar dan Menteri Penasihat Sosio Budaya Malaysia di Padang. Penghargaan dari Pemko Bukittinggi sebagai Fotografer Pilihan di Hari Ulang Tahun Kota Bukittinggi. Nominasi 5 Tokoh Nasional Inspirasi Minang Bidang Seni dan Budaya, diselenggarakan oleh Komunitas Anak-Anak Minang Jakarta. Tahun 2017 mendapat penghargaan khusus dari Pemko Bukittinggi, sebagai tokoh Fotografi yang Berdedikasi dan Berjasa dalam Promosi Wisata Kota Bukittinggi. Meraih nominasi

5 Tokoh Nasional Inspirasi Minang Bidang Seni dan Budaya, diselenggarakan oleh Komunitas Anak-Anak Minang Jakarta. Tidak hanya di dalam negeri, di negara tetangga seperti Malaysia juga memberikan penghargaan kepada EJK, yakni pada tahun 2018 mendapat kesempatan sekaligus penghargaan untuk menjadi fotografer khusus untuk Menteri Penasihat Sosio Budaya Malaysia dalam aktivitas di Malaysia dan Indonesia.

Selain di tingkat nasional dan internasional, di tingkat lokal nama EJK pun tidak luput dari penghargaan atas niat baik dan fokusnya dalam dunia pariwisata lokal. Hal ini terbukti pada tahun 2019 EJK mendapat penghargaan dari Pemkab Tanah Datar sebagai fotografer yang berjasa dan konsisten mempromosikan Destinasi Digital Pasar Capellen. Bukan hanya Tanah Datar, pemerintah Kota Padangpanjang pun mengakui dedikasi EJK di bidang fotografi dan memberikan penghargaan tahun 2019 sebagai fotografer yang aktif mempromosikan Pasar Digital Kubu Gadang.

Selain penghargaan, EJK juga mendapat kepercayaan untuk menjadi juri sebagai fotografer dengan kiprah di bidang fotografi yang khusus memotret seputar Sumatera Barat. Kepercayaan untuk menjadi juri sudah diperoleh EJK sejak tahun 2014 sampai tahun 2022. Tahun 2014 tercatat sebagai juri di Lomba Foto Tingkat SLTA se-Kota Bukittinggi di SMA 3 Bukittinggi tiga tahun berturut-turut, yakni 2014, 2015, dan 2016. Tahun 2015 menjadi juri Lomba Foto Sumbar Tadabur Quran tingkat SLTA se-Kota Bukittinggi di SMA 3 Bukittinggi. Tahun 2016 menjadi juri Lomba Foto Basket Ball siswa se-Kota Bukittinggi. Menjadi juri Lomba Foto Bareh Solok. Juri Lomba Foto Guru-Guru oleh UNP

Padang. Juri Lomba Foto Online IMMUI Universitas Indonesia. Juri Lomba Foto Marandang di Bukittinggi. Tahun 2017 Juri Lomba Foto SisCa di Sawahlunto. Juri Lomba Foto Pesona Kabupaten Sijunjung. Juri Lomba Foto UNP Psikologi, Bukittinggi. Juri Lomba Foto Pesona Kab. Pasaman. Juri Lomba Foto Pesona Festival Mentawai. Juri Lomba Foto Festival Tiga Danau, Dinas Pariwisata Sumbar. Juri Lomba Foto Pesona Kota Padangpanjang. Juri Lomba Foto HUT Kota Solok. Juri Lomba Foto Online Anak-Anak Minang ,Jakarta. Juri Lomba Foto Eksplora Daerah Terpencil Kapujan, Kabupaten Solok. Pada tahun 2018 juga menjadi Juri Lomba Foto Ragam Pesona Bukittinggi. Juri Lomba Foto Psikologi, UNP. Juri Lomba Foto Pagelaran Concurenti SMAN 2 Bukittinggi. Juri Lomba Foto tema ‘Anak dan Budaya’ Dinas Pemberdayaan Perempuan Bukittinggi. Juri Lomba Foto Sawahlunto International Songket Carnival (SisCa). Juri Lomba Foto Pesona Mentawai di Siberut. Juri Lomba Foto tema Reuni SMAN 2 Bkt Angkatan 93. Juri Lomba Foto Pesona Alam dan Budaya Kab. Pasaman Barat. Juri Lomba Foto Ikatan Mahasiswa Minang Universitas Indonesia (IMMUI).

Tahun 2019 EJK masih mendapat kepercayaan menjadi juri, terhitung sebanyak 9 kali menjadi juri selama tahun 2019. Pada tahun 2020 tercatat aktivitas menjurinya sebanyak 5 kali, tahun 2021 sebanyak 3 kali, dan tahun 2022 sebanyak 6 kali. Selain aktif dalam kegiatan penjurian dalam lomba foto, EJK juga aktif diundang sebagai narasumber di berbagai tempat dan media, seperti stasiun televisi lokal, kelompok/komunitas, kalangan pendidikan, dunia pariwisata, serta pemerintah kota dan kabupaten. Aktif menjadi narasumber sudah dimulai EJK

sejak tahun 2010 sampai tahun 2022 (sekarang). Hal ini dibenarkan oleh EJK saat diwawancarai (16/07/2022):

“Pernah tampil di podcast Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata Agam), tampil sebagai narasumber yang di dalamnya lebih banyak bercerita kisah proses kreatif. Dari ide, eksekusi, penyajian di medsos, apa pengaruhnya nanti, dan bagaimana foto tersebut dibeli oleh penikmatnya. Jarang bahkan tidak pernah bicara tentang teori karena orang awam tidak butuh itu. Orang awam butuh inspirasi dan bagaimana proses kreatifnya.”

Data Kalangan Pendidikan yang Merujuk Karya EJK

Apresiasi terhadap karya EJK telah banyak dilakukan oleh berbagai pihak. Selain dari pihak pemerhati dan pelestarian seni dan budaya, juga kalangan umum, komunitas, dan kalangan akademisi, yakni kalangan pendidikan bidang fotografi. Di wilayah Sumatera Barat, kampus seni satu-satunya di luar Pulau Jawa yang berada di Padangpanjang adalah ISI Padangpanjang. Di institusi pendidikan ini juga terdapat salah satu program studi bidang pendidikan fotografi. Jurusan yang berada di Fakultas Seni Rupa dan Desain ini sudah berdiri sejak tahun 2013.

Di kalangan pendidikan fotografi, khususnya di ISI Padangpanjang juga ikut menjadikan karya EJK sebagai referensi atau rujukan dalam membuat karya ilmiah bidang fotografi atau dalam penciptaan tugas akhir untuk menyelesaikan masa studi di Jurusan Fotografi, baik di ranah penciptaan maupun ranah pengkajian. Berikut ini data yang diperoleh dalam

penelusuran karya EJK yang dijadikan rujukan oleh mahasiswa fotografi ISI Padangpanjang dalam menyelesaikan studinya, baik sebagai bahan analisis dalam memperkaya ranah keilmuan fotografi maupun sebagai rujukan untuk ranah penciptaan karya-karya fotografi.

Berdasarkan penelusuran dan pengumpulan data pada Juni 2022 hingga Juli 2022, ditemukan data mahasiswa yang mengapresiasi karya EJK untuk kepentingan ilmiah. Berikut ini adalah tabel data mahasiswa Jurusan Fotografi, ISI Padangpanjang yang menjadikan karya EJK sebagai referensi.

Tabel Data Mahasiswa Jurusan Fotografi, ISI Padangpanjang yang Mengapresiasi Karya EJK

No	Nama Mahasiswa	Judul TA	Angkatan
1.	Febri Husen	Garis dalam Karya Fotografi Landscape	2013
2.	Yasrul Fikri	Analisis Perspektif Konsumen Terhadap Foto Erison J. Kambari	2014
3	Rani Angraini	Nilai Estetika Fotografi Landscape Pada Karya Erison J. Kambari dari Elemen Komposisi	2015
4	Sapna Putri	Keindahan Alam Kabupaten Lima Puluh Kota dalam Fotografi	2015

5	Ilham Aditya Lubis	Landscape Gerabah Galogandan g dalam Fotografi Dokumenter	2016
6	Jenia Fitri	Tradisi Maniti Anak dalam Fotografi Dokumenter	2018
7	Nesi Kusmayan i	Desa Maligi Pasaman Barat dalam Travelling Photography	2018

(Desain: Indah Susanti, 2022)

Apresiasi terhadap Karya Erison J. Kambari dalam Ranah Pelestarian Budaya di Sumatera Barat

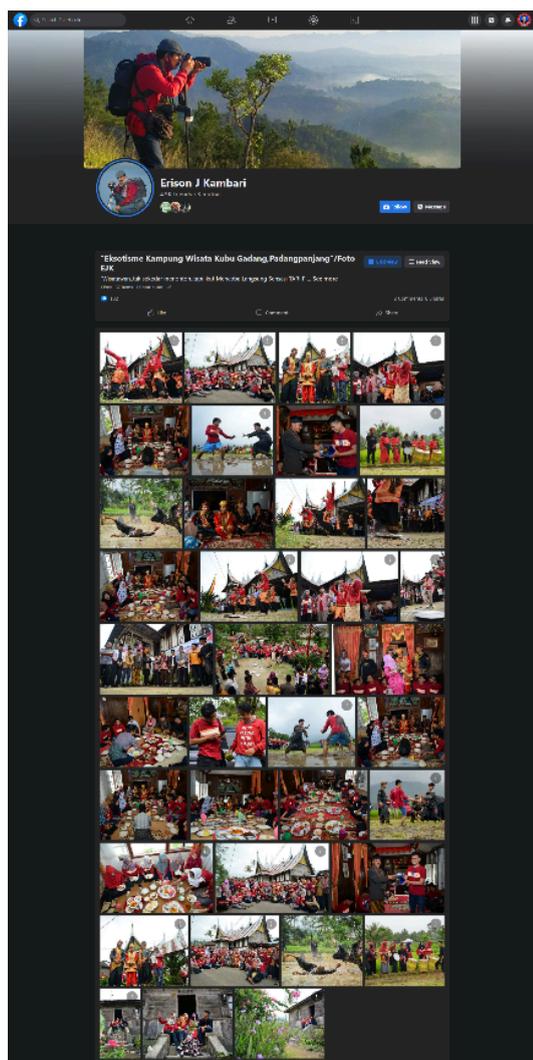
Penelitian tokoh fotografer asal Indonesia juga sudah banyak yang dilakukan, salah satunya fotografer Nicoline Patricia Malina, sosok fotografer yang fokus di bidang mode. Karya-karyanya banyak dimuat di majalah-majalah bergensi, seperti di majalah *Harper's Bazaar*, *ELLE*, *Cosmopolitan*, *Amica*, *Esquire*, *Maxi*, *Marie Claire*, dan beberapa foto komersial periklanan seperti Coca Cola, JJ Royal Coffee, Tanisq, John Player, Sogo, dan Immigrant (Wahyuningtyas, 2019). Alasan Wahyuningtyas meninjau sosok fotografer wanita asal Indonesia ini karena Nicoline Patricia Malina memiliki hasil foto yang unik dan konsisten menampilkan foto dengan karya foto *editorial mode* perpaduan antara gaya modern dengan unsur tradisi. Hal ini secara tidak langsung telah menginformasikan konsep khas dan fokus Nicoline Patricia Malina yang tidak melepaskan unsur tradisi dalam setiap karya fotonya. Nicoline Patricia Malina

secara langsung juga menyadari peran bahwa promosi tradisi negeri ini sangat bisa dilakukan melalui pengolahan dan penghasilan visual.

Nicoline Patricia Malina dan EJK sama-sama mengasah bakat di bidang fotografi, sama-sama memiliki perhatian terhadap pelestarian budaya dan tradisinya, tetapi hanya berbeda pada genre yang ditekuninya. EJK menekuni genre fotografi jurnalistik, sedangkan Nicoline Patricia Malina menekuni genre fotografi komersial. Dua fotografer ini menggunakan media fotografi untuk memperkenalkan kekayaan budaya melalui konsep penciptaan karya fotografinya. Nicoline membuktikan bahwa fotografi bisa dan dapat berperan penting sebagai media komunikasi dan publikasi dalam perkembangan dunia mode (Wahyuningtyas, 2019). Begitu juga dengan langkah EJK yang meyakini bahwa fotografi mampu menjadi media dalam menyampaikan keelokan alam dan budaya daerah Sumatera Barat. Ini terbukti dari karya yang dihasilkan dan pengakuannya tentang fotonya yang selalu ada gonjongnya sebagai penanda berada di wilayah Sumatera Barat.



Gambar 1
Karya Nicoline Patricia Malina
dengan latar Cagar Budaya
(Sumber: <http://tiingadreamer.blogspot.com>)



Gambar 2

Karya EJK yang Diunggah di Media Sosial dengan Objek yang Hampir Selalu Ada Gonjongnya (Dokumentasi: Indah Susanti, 2022)

Sebagai fotografer, EJK telah melakukan fungsinya dengan cara tersendiri terkait dengan eksistensi budaya dan masyarakat Sumatera Barat. Hal ini sejalan dengan pendapat Mikke Susanto bahwa fotografer memiliki fungsi, tugas, dan eksistensi yang unik (Susanto, 2020).

Fotografer memiliki fungsi, tugas, dan eksistensi yang unik. Tingginya perhatian EJK terhadap budaya Sumatera Barat membuatnya tidak berhenti memotret seputar Sumatera Barat. Sejak berkarya di bidang fotografi, EJK sudah ada lima ribuan karya yang sudah disebar

di media sosial. Hobi fotografinya dimulai sebelum tahun 2000, yang sebelumnya menekuni hobi seni lukis. Sejak 2020 menekuni fotografi digital dan mulai fokus dan intens berbagi karya di media sosial, yang dimulainya tahun 2008 sampai saat sekarang. Berdasarkan hasil wawancara dengan EJK (10/7/2022) sudah ada sekitar 10 ribu lebih karya yang dibagikan di media sosial.

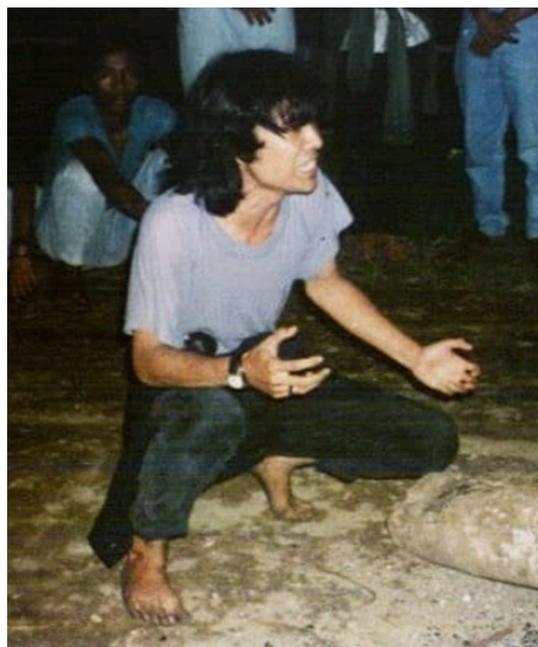
Bakat seni memang sudah ada pada diri EJK sejak dahulu. Hal ini dibuktikan dengan keaktifannya dalam kegiatan seni, baik seni lukis, penulisan karya fiksi, dan fotografi. Hal ini dapat dilihat dari keaktifannya pada masa perkuliahan, seperti penampilan baca puisi yang dipertunjukkan pada saat mengikuti Kuliah Kerja Nyata di Kajai, Pasaman.

Karya-karya foto yang dihasilkan EJK tidak hanya diapresiasi oleh kalangan pendidikan ranah fotografi, melainkan juga oleh pihak-pihak yang terkait dengan ranah pelestarian, yakni dinas pariwisata. Kemudian, juga oleh pihak pemerhati budaya dari luar negeri seperti Malaysia. Di wilayah Sumatera Barat, pihak terkait dalam pelestarian selalu mendukung dan mengapresiasi penuh kegiatan berfotografi EJK yang berfokus Sumatera Barat. Apresiasi dari daerah Tanah Datar diberikan kepada EJK dalam berbagai bentuk. Dari melibatkan dalam kegiatan pameran yang diadakan oleh dinas pariwisata, seperti pameran di Kompas Jakarta, di Malaysia, dan di tempat lainnya dengan membawa karya foto EJK. Pihak Pemkab Tanah Datar juga memberikan kepercayaan sebagai juri dalam lomba fotografi yang digelar oleh dinas pariwisata. Kemudian, bentuk apresiasi lain adalah dengan memajang karya EJK di ruang dinas pariwisata, kantor bupati, dan memuat karya EJK dalam katalog

untuk kepentingan promosi wisata di Tanah Datar. Apresiasi ini juga merupakan minat EJK dalam membantu dinas pariwisata di bidang fotografi. Hal ini diakui oleh Efrison, Kepala Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Tanah Datar.

Efrison mengatakan bahwa EJK merupakan sosok fotografer aset Tanah Datar, Sumatera Barat yang sangat peduli dalam pengembangan dunia pariwisata. Kreativitasnya di bidang fotografi sudah diakui banyak pihak dan bahkan pihak komunitas fotografi pun sudah banyak yang memakai jasa EJK dalam kegiatan lomba foto. Kerja sama dan hubungan silaturahmi antara EJK dengan pihak dinas pariwisata juga telah terbangun dengan baik. Pihak pariwisata Tanah Datar sangat terbantu dengan EJK dan karyanya dalam mempromosikan seputar Tanah Datar dalam bentuk visual. Bahkan, pihak dinas pariwisata atau Pemkab Tanah Datar telah memberikan penghargaan kepada EJK terhadap perannya sebagai fotografer yang berjasa dan konsisten mempromosikan Destinasi Digital Pasar Capellen.

Geliat pariwisata di Tanah Datar tidak bisa dipisahkan dari keberadaan fotografi. Hal ini diakui oleh Efrison, seperti salah satunya pada *event* pacu jawi yang juga ada keterlibatan EJK dan mengajak teman fotografer lainnya untuk ikut meliput pacu jawi. Efrison juga mengakui bahwa terkenalnya lomba pacu jawi adalah melalui fotografi. Padahal, *event* pacu jawi adalah *event* yang sudah ada ratusan tahun lampau, tetapi mulai dikenal luas 10 tahun terakhir melalui fotografi.



Gambar 3
EJK Saat Penampilan Baca Puisi
(Dokumentasi: EJK)



Gambar 4
Foto EJK yang Dipajang di Kantor Bupati Tanah Datar
(Dokumentasi: Indah Susanti, 2022)

Selain pihak dinas terkait dalam hal pelestarian, ada juga pihak pengelola usaha rumah makan yang tertarik dengan karya EJK. Seperti di wilayah Kota Bukittinggi, pengelola usaha mengapresiasi karya EJK dengan memadukan dekorasi tempat usahanya seperti ruang pameran atau galeri foto. Berdasarkan penelusuran yang dilakukan, ada beberapa tempat usaha yang memajangnya untuk menambah keindahan

tata ruang tempat usahanya, di antaranya Rumah Makan Simpang Raya dan Hotel Grand Gallery.

Di tempat usaha rumah makan Simpang Raya yang beralamat di Kapeh Panji, H. Rusdi mengungkapkan alasan menata tempat usahanya seperti galeri adalah untuk memanjakan pelanggan yang datang. Setelah pelanggan dimanjakan oleh aneka rasa masakan yang disajikan, pelanggan juga disuguhkan dengan pemandangan alam dan budaya seputar ranah Minang yang elok melalui karya EJK. Ada puluhan karya foto EJK yang dipajang di tempat usaha H. Rusdi, semuanya seputar Sumatera Barat atau ranah Minangkabau. Hasil dari tindakan H. Rusdi ternyata direspons banyak pihak dari yang datang berkunjung dan mengundang respons dari pelanggan untuk bertanya serta keinginan untuk membeli karya foto EJK.



Gambar 5

H. Rusdi yang Memiliki Banyak Koleksi Karya EJK
(Dokumentasi: Indah Susanti, 2022)

Penghargaan yang diterima oleh EJK tidak hanya dari Pemerintah Daerah Tanah Datar, melainkan juga oleh Pemko Bukittinggi, Pemko Padangpanjang, pihak komunitas, dan yayasan yang tertarik dengan karya fotografi EJK. Banyaknya penghargaan yang diterima oleh EJK menunjukkan bukti bahwa aktivitasnya mampu mengundang banyak mata untuk menyaksikan karyanya dan mengakui kualitasnya serta membawa banyak dampak terutama dampak ekonomi, budaya, dan pariwisata Sumatera Barat. Apresiasi yang diterima oleh fotografer asal Kurai ini terhadap karya yang diciptakannya juga menimbulkan harapan besar dari penikmat karyanya. Seperti yang diharapkan oleh Syatria, Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Agam. Syatria membeli sebanyak 15 karya EJK. Ketertarikannya terhadap karya EJK karena Syatria mampu menangkap pesan yang disampaikan melalui karya yang diciptakan oleh EJK.

“Saya bukan orang yang punya *basic* ilmu fotografi, tetapi mungkin lebih pada menyenangi hasil karya-karya fotografer. Jadi, ketika ditanya apa yang menarik dari karya EJK dari sisi fotografinya, saya tidak bisa menjelaskan. Tapi dari sisi orang yang menyenangi hasil karya foto, itu bisa saya rasakan foto itu seakan bicara ada pesan yang disampaikan” (Syatria, Wawancara di Bukittinggi, 11/07/2022).

Ada dua karya EJK yang sangat menarik di mata Syatria, yaitu tentang nasi kapau dan *tabiang takuruang*. Hal ini didasari oleh narasi yang ditambahkan dalam foto tersebut. Ada makna yang berbeda ditangkap ketika melihat foto tersebut. Narasi dalam sebuah foto adalah

kekuatan yang tidak bisa dipisahkan dari visual yang disuguhkan dalam menyampaikan berita dan melengkapi apa yang tidak tervisualkan.

Karya-karya EJK yang diunggah ke media sosial secara berkala mendapat respons dari berbagai pihak. Syatria yang juga menjadi penikmat karya EJK selalu memerhatikannya saat diunggah. Bahkan, Syatria memerhatikan karya EJK yang diunggah dan melihat ada kesabaran yang luar biasa dan momen yang menarik dalam fotonya serta narasi yang mampu menyampaikan tentang Sumatera Barat. Hal yang paling berkesan dari sekian banyak foto EJK adalah foto nasi kapau dan foto burung bangau yang sedang berburu makanan di Danau Singkarak. Bagaimana sabarnya EJK menunggu momen keberhasilan bangau mendapatkan makanan sukses diabadikan EJK dengan menarik serta didukung dengan narasi yang sesuai serta bermakna bahwa hidup adalah perjuangan. Memang, momen dalam pemotretan merupakan bagian terpenting atau nyawa dalam sebuah foto. Momen yang tepat akan mampu membuat sebuah foto berbicara menyampaikan sebuah informasi dan membuat foto tampak menjadi hidup. Keberhasilan menangkap momen dapat menjadi sebuah bagian oleh fotografer dalam menyampaikan tujuan yang ingin disampaikan kepada penikmat atau masyarakat.

Kiprah dan dedikasi EJK di bidang fotografi memang tidak diragukan lagi. Pihak yang mengapresiasi karya EJK juga memiliki harapan terhadap sosok fotografer aset Sumatera Barat ini. Sosok fotografer yang tidak mengukur semua hal dengan materi saja, namun memiliki niat untuk membantu pariwisata. Penikmat foto EJK berharap bahwa kemampuan yang

dimiliki hendaknya juga ditularkan kepada orang lain. Banyak cara untuk menularkan kemampuan, ada dengan cara mendidik atau melatih satu atau beberapa orang sehingga bisa lebih banyak lagi muncul EJK-EJK yang baru. Apalagi karya foto yang dihasilkan EJK lebih banyak memuat pesan dan promosi budaya Sumatera Barat. Selain itu, pihak penikmat dan yang mengapresiasi karya EJK juga berharap agar EJK membukukan karyanya. Hal ini berkaitan dengan pendaftaran hak cipta terhadap karya yang dihasilkannya sehingga kontribusi di bidang ilmu fotografi semakin banyak bertambah melalui hadirnya buku dari EJK dan karyanya. Di balik itu, hal yang paling terpenting lagi adalah bagaimana karya-karya EJK terlindungi dari penggunaan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab.



Gambar 6

Syatria, Kepala Dinas Pariwisata Agama dengan Koleksi Karya EJK di Ruangannya
(Dokumentasi: Syatria, 2022)



Gambar 7
Pemilik dan Foto EJK yang menghiasi interior
Usaha Rumah Makan Simpang Raya
(Dokumentasi: Indah Susanti, 2022)

Manajemen Penciptaan EJK dalam Karya Fotografi

Peningkatan dedikasinya dalam ranah fotografi, terutama untuk terus mengasah hobi berfotografi, EJK memiliki manajemen yang profesional, terutama dalam menentukan ide, memilih objek, mengunggah karya, dan waktu *hunting*. Semua itu telah diatur oleh EJK dengan baik untuk terus aktif mengunggah karyanya. Jadwal *hunting* untuk terus aktif mengunggah karyanya di media sosial dilakukan satu kali dalam seminggu, yakni pada hari Minggu. Hasil yang didapat kemudian diunggah sesuai dengan waktunya. Jika diunggah pada pagi hari, akan ditambahkan di narasinya dan disertakan dengan *caption* yang sesuai dengan objek yang dijepret. Hasil *hunting* pada sore hari, misalnya, akan diunggah ke media sosial sesuai dengan waktu saat dia mengunggah dan disertakan dengan narasi sesuai suasananya. Seperti halnya dalam karya EJK yang diunggah pada 18 Juli 2022 yang objeknya adalah aktivitas masyarakat di arena Taman Jam Gadang. EJK memberikan narasi "Senandung Petang di Taman Jam Gadang"/(Bukittinggi Minggu petang

menjelang senja, 17.07.2022)/EJK-@erisonjkambari.

Secara aspek dalam penulisan narasi dalam foto, EJK menggabung versi pembuatan narasi audiovisual atau naskah berita. Seperti penggunaan tanda garis satu (/) memiliki arti berhenti atau titik. Kemudian, identitas pembuat berita diisi dengan memasukkan nama dan kode nama serta menambahkannya dengan *e-mail*. Apabila dianalisis berdasarkan unsur-unsur dalam berita, narasi yang dibuat oleh EJK dalam fotonya sudah memenuhi kaidah fotografi jurnalistik dan sedikit tambahan versi EJK. Unsur tersebut adalah kapan, di mana, siapa, apa kegiatannya, dan bagaimana suasana sudah menyatu dalam visual dan narasi fotonya. Untuk waktu, EJK menuliskan dengan lengkap, yakni foto yang direkamnya diambil pada 17 Juli 2022 di Taman Jam Gadang Kota Bukittinggi.



Gambar 8
Hasil *Hunting* EJK pada Sore Hari dan Diunggah Sesuai dengan Waktunya dan Narasi yang Sesuai dengan Suasananya
(Dokumentasi: Indah Susanti, 2022)

Selain memiliki niat dan fokus seputar Sumatera Barat, EJK telah berperan sebagai wartawan foto secara tidak langsung. Hal ini terlihat dari hasil *hunting*-nya yang aktif diunggah ke media sosialnya. Dalam satu minggu setiap *hunting*, EJK mendapatkan banyak foto yang khusus diunggahnya setiap hari. Selalu menyatukan dengan narasi yang saling mendukung antara foto dan keterangan yang diberikan serta mampu menjawab pertanyaan orang-orang yang ingin mengetahui seputar lokasi yang dijepretnya. Bahkan, sampai saat ini sudah ada sepuluh ribu lebih karyanya yang diunggah ke media sosial.

Analisis Visual dalam Karya EJK dan Promosi Budaya di Sumatera Barat

Keinginan EJK yang konsisten memvisualkan seputar ranah Minangkabau atau Sumatera Barat dan terus aktif berkarya membuat pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat Sumbar, baik dari sisi ekonomi, budaya, bahkan wisata. Tiga hal ini sepertinya tidak bisa dipisahkan dari setiap jepretan karya EJK. Setiap hal yang dijepret EJK apalagi tempat wisata dan usaha masyarakat, maka akan menjadi viral di media dan banyak orang yang berkunjung ke tempat yang telah dipotretnya. Seperti salah satunya dalam karya foto EJK dengan objek wisata Tarusan Kamang. Karya fotonya diberi *caption* di Riak Pagi Tarusan Kamang. Di tataran denotatif diperlihatkan seorang laki-laki yang memakai *tuduang* atau caping yang sedang bersampan bambu atau *buluh* untuk mencari ikan. Secara aspek konotatif dijelaskan bahwa kalangan kepala keluarga di daerah Tarusan Kamang sangat bertanggung jawab dan

menjalankan perannya dan mata pencaharian masyarakat setempat juga bergantung pada *tarusan kamang* terutama dalam mencari ikan. Sampan bambu yang digunakan menjadi ikon untuk keberadaan Tarusan Kamang. Hal ini didasari oleh luas Tarusan Kamang yang tidak memungkinkan untuk menggunakan sampan yang cukup besar, keberadaan *tarusan* yang akan mengering pada waktu musim panas dan mulai berair pada musim hujan serta keberadaan *buluh* yang cukup mendukung kebiasaan masyarakat dalam mencari ikan. Aktivitas masyarakat setempat dalam memanfaatkan keberadaan *tarusan kamang* dalam hal kebutuhan ikan dapat dilakukan dengan cara *menjalo* dan memancing.

Foto dengan *caption* Di Riak Pagi ditampilkan dengan *background* Bukit Barisan yang menjadi ikon daerah Sumatera Barat yang menjadi bagian dari bentangan bukit yang membentang dari Pulau Sumatera sampai Lampung. Sebuah bukti nyata bahwa daerah Sumatera tepatnya Sumatera Barat banyak dikelilingi oleh perbukitan. Perbukitan terpanjang tersebut dikenal dengan istilah Bukit Barisan. Hal ini turut membagikan informasi dan promosi tentang kondisi keindahan alam dan budaya Sumatera Barat. Hadirnya karya visual tentang Tarusan Kamang ini secara tidak langsung akan mampu menambah kekayaan literasi di bidang fotografi. Apalagi literasi visual sebagai sebuah pendekatan menjadi tawaran dalam pengembangan keilmuan pembelajaran fotografi (Aji, 2021). Apalagi bahasa visual menjadi tanda yang paling ampuh dalam membangun komunikasi. Berbagai tanda visual telah menjadi bahasa komunikasi visual yang memberikan ruang interpretasi dan reinterpretasi tentang pengalaman dan

realitas (Ismanto, 2018). Termasuk interpretasi penikmat terhadap foto Di Riak Pagi di Tarusan Kamang.

Sebelum dijepret oleh EJK, awalnya lokasi ini tidak dikenal banyak orang. Akan tetapi, setelah difoto dan diunggah ke media sosial oleh EJK, tempat ini banyak dikunjungi oleh masyarakat bahkan telah menjadi objek wisata yang banyak dikunjungi oleh masyarakat terutama bagi masyarakat pencinta fotografi.

Hal ini dipicu oleh informasi yang termuat dalam karya foto EJK sehingga mampu mendorong seseorang untuk ingin datang berkunjung. Datang untuk menikmati kegiatan bersampan pada pagi hari. Ini terlihat dari pose berdiri subjek yang sedang mengayuh sampan dan membelakangi kamera seakan asyik menikmati indahnya Tarusan Kamang pada pagi sembari menjalankan tanggung jawabnya sebagai pencari nafkah. Pose tersebut mengajak dan menginformasikan inilah keindahan alam Kamang dan Tarusan yang dikelilingi oleh Bukit Barisan.



Gambar 9

Karya EJK tentang Tarusan Kamang Membuat Tarusan Kamang Viral dan Banyak Dikunjungi Wisatawan

(Dokumentasi: Indah Susanti)

Begitu juga dengan lokasi lainnya, seperti Kubu Gadang di Kota Padangpanjang. EJK juga aktif mempromosikan Kubu Gadang melalui rekaman visual yang dihasilkannya. Bahkan Kubu Gadang menjadi destinasi wisata yang dikenal banyak orang. Hal ini juga membuat EJK mendapatkan penghargaan dari pemerintah Kota Padangpanjang sebagai fotografer yang aktif mempromosikan Pasar Digital Kubu Gadang. Sejalan dengan itu, Pasar Digital Capellen di Tanah Datar juga tidak luput dari jepletan kameranya. Oleh karena itu, EJK kembali mendapat penghargaan dari Pemkab Tanah Datar sebagai fotografer yang berjasa dan konsisten mempromosikan Destinasi Digital Pasar Capellen.

Penghargaan yang diraih EJK menunjukkan sebuah bukti bahwa kekonsistenan dan keseriusannya secara langsung telah mendapatkan respons dari kalangan yang berperan di ranah pelestarian, terutama pihak dinas terkait seperti dinas pariwisata. Hal ini secara tidak langsung telah menjadi upaya juga dalam meningkatkan sumber daya manusia di bidang fotografi melalui kegiatan fotografer EJK. Adanya peningkatan sumber daya manusia melalui perekaman objek foto melalui media kamera tentang seputar budaya Sumatera Barat perlahan akan mampu melahirkan fotografer yang mumpuni di bidang pengetahuan fotografi.

SIMPULAN

Karya EJK yang diapresiasi banyak pihak telah menunjukkan bukti bahwa EJK merupakan sosok tokoh yang berperan dalam pelestarian budaya di Sumatera Barat. Keinginan EJK yang konsisten berpengaruh besar dalam kehidupan

masyarakat Sumatera Barat, baik dari sisi ekonomi, budaya, maupun wisata. Hal ini dibuktikan dengan karyanya yang dibeli, dipajang, dan menjadi narasumber serta juri dalam lomba fotografi. Selain itu, setiap fotonya dengan objek wisata atau lokasi seputar Sumatera yang elok akan mendorong keinginan orang untuk datang berkunjung ke sana. Secara tidak langsung, EJK telah ikut membantu peran pemerintah lokal dalam mempromosikan budaya dan memviralkannya ke media sosial melalui foto hasil jepretannya. Hal ini secara tidak langsung menjelaskan bahwa setiap karya seni yang dibuat oleh manusia merupakan cerminan dari budaya yang ada di sekitarnya (Wikayanto et al., 2019.), terutama tentang budaya Sumatera Barat.

Penghargaan dan dedikasinya di bidang fotografi sudah terbukti, namun selaku fotografer aset Sumatera Barat, yakni sosok fotografer yang fokus memotret seputar Sumatera Barat. Perlu dilakukan langkah besar untuk menghadirkan buku sehingga rekam visual yang dihasilkannya mampu menambah referensi di bidang fotografi serta melidungi EJK dari pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab dalam penggunaan fotonya. Hadirnya buku EJK seputar Sumatera Barat akan menjadi karya etnofotografi, fotografi jurnalistik, dan fotografi dokumenter yang sangat berkontribusi besar dalam perkembangan dunia fotografi. apalagi fotografi dokumenter yang dapat memperluas wawasan penikmatnya, mengingat foto dokumenter dibuat untuk kepentingan yang beragam (Setiyanto & Irwandi, 2017).

Dedikasi dan pengasahan bakatnya di bidang fotografi dengan manajemen penciptaan yang profesional secara

langsung telah menunjukkan adanya pemberdayaan budaya visual yang dilakukan oleh EJK. Hal ini ditandai dengan aktifnya unggahan setiap hasil *hunting*-nya dan dengan bakatnya yang luar biasa menunjukkan bukti adanya pemberdayaan visual yang dilakukan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Erison J. Kambari selaku tokoh yang diteliti, Rektor Institut Seni Indonesia Padangpanjang, dan Ketua LPPM Institut Seni Indonesia Padangpanjang beserta staf. Terima kasih juga diucapkan kepada tim penelitian yang ikut membantu terlaksanannya penelitian ini.

KEPUSTAKAAN

- Aji, D. T. (2021). Literasi Visual sebagai Pendekatan dalam Pembelajaran Fotografi. *REKAM: Jurnal Fotografi Televisi, dan Animasi*, Vol. 17, Issue 2). <https://doi.org/10.24821/rekam.v17i2.5660>
- Brigette Lantaeda, S., Lengkong, F. D. J., & Ruru, J. M. (2017). Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah dalam Penyusunan RPJMD Kota Tomohon. *Jurnal Administrasi Publik . detiknet*. (2016). *Keelokan Ranah Minang dalam Bidikan Kamera*. DetikInet. <https://inet.detik.com/fotoinet/d-3256387/keelokan-ranah-minang-dalam-bidikan-kamera/1>
- Ismanto, I. (2018). Budaya Selfie Masyarakat Urban: Kajian Estetika Fotografi, *Cyber Culture*, dan Semiotika Visual. *Jurnal Rekam*.
- KBBI. (n.d.). *Hasil Pencarian - KBBI Daring*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Retrieved

September 4, 2022, from
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/toko>
h

Sachari, A. (2007). *Budaya Visual Indonesia: Membaca Makna Perkembangan Gaya Visual Karya Desain di Indonesia Abad ke-20*. Erlangga.

Sari, M. P., & Hidayatulloh, A. R. (2020a). Pengenalan Kebudayaan Indonesia melalui Fotografi pada Akun Instagram “KWODOKIJO.” *Edsence: Jurnal Pendidikan Multimedia*, 2(2), 111–120. <https://doi.org/10.17509/edsence.v2i2.27460>

Sari, M. P., & Hidayatulloh, A. R. (2020b). Pengenalan Kebudayaan Indonesia melalui Fotografi pada Akun Instagram “KWODOKIJO.” *Edsence: Jurnal Pendidikan Multimedia*, 2(2), 111–120. <https://doi.org/10.17509/edsence.v2i2.27460>

Setiawan, R., & Bornok, M. B. (2015). Estetika fotografi. *Research Report-Humanities and Social Science*, 1.

Setiyanto, P. W., & Irwandi. (2017). Foto Dokumenter Bengkel Andong Mbah Musiran: Penerapan dan Tinjauan Metode Edfat dalam Penciptaan Karya Fotografi. In *Jurnal Rekam* (Vol. 13, Issue 1).

Soedjoko, S. (2019). Pot-Pourri Fotografi. *BUKU DOSEN-2006*.

Susanto, M. (2020). Sejarah dan Makna Fotografi Karya Pelukis Istana, Dullah. In *Jurnal Rekam* (Vol. 16, Issue 1).

Wahyuningtyas, S. (2019). Tinjauan Fotografi: Foto Editorial Mode Karya Nicoline Patricia Malina di Majalah Harper’s Bazaar Indonesia. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Wikayanto, A., Grahita, B., & Darmawan, R. (2019) Unsur-Unsur Budaya Lokal dalam Karya Animasi Indonesia Periode Tahun 2014-2018. In *Jurnal Rekam* (Vol. 15, Issue 2).

Yesica, E. (2018). *Inovasi Budaya Visual Indonesia Beridentitas pada Era Globalisasi: Implikasi Seni dan Desain sebagai Inovasi Kreativitas dalam Mewujudkan Budaya Visual Indonesia yang Beridentitas*.